

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya tawuran antar pelajar, mahasiswa, warga desa, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, pergaulan bebas antar pelajar dan mahasiswa, tindakan kekerasan, korupsi di kalangan pejabat, dan berbagai tindak kriminal lainnya, semua itu mengindikasikan bahwa telah tergerusnya nilai-nilai luhur keagamaan dari bangsa, dan jika dibiarkan akan mengantarkan bangsa ini menuju kehancurannya.¹

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan tersebut mendorong pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa, salah satunya tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.²

Harapan dari pemerintah terhadap pendidikan karakter di sekolah-sekolah adalah siswa mempunyai kemampuan yang baik dibidang ilmu pengetahuan dan

¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 10.

²Martinis Yamin dan Maish, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rreferensi, 2012), hlm. 5.

baik dalam akhlak atau perilakunya. Karena banyak dijumpai siswa yang mempunyai nilai baik tetapi akhlak atau perilakunya buruk. Ataupun sebaliknya, siswa yang mempunyai nilai buruk tetapi akhlak atau perilakunya baik.

Menurut Dzakiah Darajat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah, dan masyarakat.³ Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Seharusnya untuk membentuk jiwa agama yang kuat pada anak merupakan kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Salah satu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan yang baik dalam diri anak adalah melalui pembiasaan-pembiasaan dan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengembangan karakter anak. Penciptaan lingkungan itu bisa di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Pembiasaan yang terus menerus akan membentuk karakter anak dengan sendirinya.

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus menerus dibangun dan dikembangkan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan disekolah. Nilai-nilai yang

³Dzakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 125.

melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol harus dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴ Agama merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Manusia dari sudut pandang ini adalah homo religionusus, makhluk fitrah, atau insan agamis. Untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: merumuskan visi dan misi yang religius, pelaksanaan pembelajaran yang integratif, penciptaan suasana religius serta tradisi dan perilaku secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta *religios culture* tersebut dalam lingkungan lembaga pendidikan.⁵

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang dapat menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan patuh dalam

⁴Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 10.

⁵Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 113.

menjalankan agama, namun juga mampu memberikan contoh, figur, dan keteladanan kepada siswanya.

Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari berbagai sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas). *Shiddiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya. *Amanah* adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. *Tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan metode tertentu. *Fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.⁶

SMA Bukit Asam Tanjung Enim merupakan sekolah menengah swasta di bawah naungan yayasan PT. Bukit Asam (Bukit Asam Foundation) yang bertempat di kelurahan Tanjung Enim Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim. Sesuai dengan visi dan misinya sendiri yaitu membentuk karakter siswa yang positif, mandiri dan berwawasan lingkungan, SMA Bukit Asam pun berupaya untuk membina peserta didiknya dengan berbagai kegiatan yang

⁶M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63

dilakukan.⁷ Kegiatan tersebut antara lain diadakannya kegiatan senyum, sapa, salam setiap pagi, yaitu ketika memasuki gerbang sekolah siswa bersalaman dengan guru yang lebih dulu telah berada di depan gerbang sekolah. Untuk membentuk kedisiplinan siswa pihak sekolah melakukan kegiatan rutin apel pagi setiap hari Senin hingga Kamis. Kegiatan tersebut selain bertujuan membentuk kedisiplinan siswa juga bertujuan agar siswa tidak terlambat memasuki kelas ketika jam pelajaran pertama dimulai.

Pada saat memasuki waktu sholat dzhur baik siswa maupun siswi serta bapak dan ibu guru berbondong-bondong melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di aula SMA Bukit Asam Tanjung Enim. Namun masih banyak pula siswi yang terlihat santai duduk di bawah pohon maupun di dalam ruang kelas. Mereka beralasan sedang berhalangan shalat. Faktanya hal tersebut terkadang dijadikan alasan bagi mereka yang malas untuk tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.⁸

SMA Bukit Asam Tanjung Enim merupakan sekolah umum yang menuntut siswanya tidak hanya unggul dalam bidang akademik melainkan juga mampu mengamalkan nilai-nilai agama yang baik sesuai dengan ajaran yang dianutnya, salah satunya melalui program kegiatan keputrian. Kegiatan keputrian merupakan program kegiatan khusus siswi muslim yang dilaksanakan setiap hari Jumat ketika pelaksanaan shalat jumat berlangsung. Kegiatan tersebut bertujuan membentuk

⁷Hasil wawancara dengan Bapak Supri Kusnan, S.Ag selaku waka kesiswaan SMA Bukit Asam pada saat observasi pra penelitian pada tanggal 08 September 2017 pada pukul 10:00 WIB

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Imelda, S.Ag selaku koordinator kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam Tanjung Enim pada saat observasi pra penelitian pada tanggal 08 September 2017 pukul 11:45 WIB

karakter religius siswi muslim agar senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam di dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik menganalisis lebih dalam mengenai kegiatan-kegiatan pembinaan karakter di SMA Bukit Asam Tanjung Enim khususnya melalui kegiatan keputrian. Peneliti berusaha meneliti upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam pembinaan karakter religius siswi melalui kegiatan keputrian serta bagaimana hasil dari pembinaan karakter religius melalui program kegiatan tersebut. Peneliti terdorong untuk meneliti dengan judul “Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Kegiatan Keputrian di SMA Bukit Asam Tanjung Enim”.

A. Identifikasi Masalah

1. Ketika jam shalat dzuhur masih banyak siswa yang tidak melaksanakan shalat, dikarenakan kurangnya kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat.
2. SMA Bukit Asam merupakan sekolah umum yang memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler yang menarik sehingga kurang diminatinya kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan disekolah.
3. Pada sekolah-sekolah umum seperti SMA Bukit Asam nilai religius di lingkungan sekolah masih diidentikkan hanya pada pelajaran pendidikan agama Islam.

B. Batasan Masalah

Mengingat makna religius berlaku bagi seluruh umat beragama, maka untuk mengkhususkan pembahasan masalah mengenai pembinaan karakter religius agar

mudah dipahami, pembahasan dibatasi hanya pada pembinaan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam beserta cara mengatasinya.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritik

Diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah terhadap referensi pendidikan karakter yang dikembangkan melalui kegiatan keputrian, nilai-nilai agama Islam yang dapat diterapkan pada kegiatan pembinaan karakter religius dan implikasinya terhadap siswa dalam penguatan karakter.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti menambah pengalaman dalam melakukan penelitian tentang masalah yang terjadi.
- 2) Bagi sekolah memberi masukan tentang permasalahan yang terjadi dan usaha dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Bagian ini ditujukan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang direncanakan dalam konteks keseluruhan penelitian yang lebih luas, dengan kata lain menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum ada yang membahas. Selain itu juga untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.⁹ Peneliti mengkaji beberapa tinjauan pustaka yang merupakan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti rencanakan, yaitu sebagai berikut:

Ahmad Sadam Husein, dengan judul: *Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMP N 2 Kalasan*. Hasil penelitiannya yaitu upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa adalah dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerja sama dengan seluruh stake holder sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, kerja sama yang baik dengan semua pihak disekolah, pembiasaan

⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Palembang, IAIN Press, 2014), hlm. 15

dan kedisiplinan ibadah siswa, *reward and punishment*,peruaturan yang tegas dan para guru juga menanamkan keteladanan kepada siswa.¹⁰ Persamaan penelitian diatas dengan penelitan ini keduanya berbicara tentang pembinaan karakter religius siswa. Namun pada penelitian diatas peneliti menekankan pada bagaimana upaya pihak sekolah dalam membina karakter religius dan kedisiplinan siswa, sedangkan pada penelitian ini peneliti berusaha meneliti tentang proses pelaksanaan serta tingkat keberhasilan pembinaan karakter religius melalui kegiatan keputrian yang ditujukan khusus kepada siswa putri.

Siswanto, dengan judul: *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius*. Hasil penelitiannya yaitu pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui empat strategi. Yang *pertama* yaitu strategi inklusif dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran apapun ke dalam penyusunan silabus dan RPP, *kedua* strategi budaya sekolah, *ketiga* strategi eksplorasi diri (*self explorer*) dan *keempat* strategi penilaian teman sejawat (*peer group evaluation*).¹¹ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu keduanya berbicara tentang pendidikan karakter. Namun pada penenlitan diatas peneliti lebih menekankan penerapan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius pada semua mata pelajaran, sedangkan pada penelitian ini fokus pembinaan karakter religius siswa hanya melalui suatu program kegiatan, yaitu kegiatan keputrian.

¹⁰Ahmad Sadam Husaein, *Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

¹¹Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Jurnal Tadris Tarbiyah, Volume8 No1(Pamekasan:2013). <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.pp/tadris/article/view/385>

Surya Atika, dengan judul: *Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin) di SLB Al Ishlaah Padang*. Hasil penelitiannya yaitu: pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan belum menggunakan RPP karakter sebagai panduan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pendidikan karakter dilaksanakan berpijak pada tema, SK dan KD pelajaran pada hari itu. Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter religius diantaranya: mengajarkan dan membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, membaca doa, bersalaman dengan guru, dan kegiatan lainnya yang menyangkut penanaman nilai keagamaan anak.¹² Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas pendidikan karakter, namun pada penelitian ini pendidikan karakter religius anak dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan, mengingat kemampuan anak di SLB Al Ishlaah berbeda tiap individunya. Sedangkan pada penelitian ini pembinaan karakter religius anak dibina melalui kegiatan keputrian yang dimana pelaksanaannya ditujukan membina karakter religius siswa melalui pemberian materi dan tanya jawab seputar hukum-hukum Islam terutama kewajibannya sebagai perempuan.

F. Kerangka Teori

1. Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan berasal dari kata *bina* yang berarti mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna dan sebagainya). Pembinaan adalah usaha, tindakan

¹²Surya Atika, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB Al Ishlaah Padang*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Volume 3 No 3, (Padang: 2011). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.

dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai). Awalnya kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.¹⁴

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan masyarakatnya.¹⁵

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 152

¹⁴Fatchul Mu'min, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 162.

¹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 10

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi kebudayaan).
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, asil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).¹⁶

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Sisdiknas. Ke-18 pilar tersebut terdiri dari; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Religius diartikan sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu

¹⁶D. Yahya Khhan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publising, 2010), hlm. 2.

¹⁷*Op. Cit.*, hlm. 70

pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/ madrasah atau sivitas akademika di perguruan tinggi.¹⁸

Menurut D. Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktifkan otak tengah secara alami.¹⁹

Pembinaan pendidikan karakter religius adalah serangkaian usaha, tindakan dan kegiatan-kegiatan untuk membentuk mental atau moral yang religius/beragama dan didasarkan pada ajaran-ajaran agama.

Glok dan Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

¹⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 61.

¹⁹Jamal Ma'mur Usmani, *Buku Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 30-31

- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan). Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam).

2. Kegiatan Keputrian

Kegiatan keputrian merupakan bagian dari program kegiatan khusus untuk membina karakter siswi di SMA Bukit Asam Tanjung Enim. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at ketika para siswa melakukan shalat Jum'at berjamaah di aula SMA Bukit Asam Tanjung Enim. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswi muslim di SMA Bukit Asam.

Fokus pembinaan pada kegiatan ini dilakukan melalui pemberian materi secara berkala yang disampaikan oleh ibu-ibu guru yang mengajar di SMA

²⁰ Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 77-78

Bukit Asam. Penyampaian materi dilakukan berdasarkan arahan dan petunjuk yang diberikan oleh koordinator kegiatan keputrian. Materi yang diberikan seputar hukum Islam sebagai seorang perempuan, dan hal-hal umum yang terjadi di lingkungan sekitar kemudian ditelaah melalui ilmu agama.²¹

Indikator yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembinaan kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam, diantaranya:

1. Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam,
2. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain
3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang ingin diteliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas suatu gejala, fakta dan realitas yang dihadapi, sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah tersebut sesudah menganalisis data yang ada.²²

²¹Hasil Observasi pada tanggal 08 September 2017 pada pukul 09:00WIB

²²J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), hlm. 33.

2. Subjek Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.²³ Jadi narasumber yang diambil yaitu orang-orang yang menurut pandangan penulis memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam. Subjek yang penulis pilih disini yakni, satu koordinator kegiatan keputrian SMA Bukit Asam, guru pembina kegiatan keputrian yang terdiri dari satu guru Pendidikan Agama Islam dan satu guru mata pelajaran umum, serta siswi kelas XII SMA Bukit Asam.

3. Sumber Data

Dilihat dari subjek penelitian, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diambil langsung dari penelitian kepada sumbernya, tanpa adanya perantara yaitu melalui prosedur dan teknik pengumpulan data berupa observasi, interview.²⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu; tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activities*). Berkenaan dengan tempat, merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya di lapangan yakni peneliti terjun kelapangan di SMA Bukit Asam. Pada komponen pelaku,

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 218.

²⁴*Ibid.*, hlm. 308

peneliti akan mewawancarai secara mendalam kepada koordinator kegiatan keputrian dan guru pembina kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam dan aktifitas difokuskan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran angket pada pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui kegiatan keputrian.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, dokumentasi serta arsip-arsip resmi.²⁵ Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan selain buku-buku dan jurnal, juga membutuhkan dokumentasi dan arsip-arsip resmi dari SMA Bukit Asam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian.²⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.²⁷ Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, alasan pemanfaatan metode ini adalah sebagai berikut: pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas

²⁵ *Ibid.*, hlm. 309

²⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm. 372.

²⁷ Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001), hlm. 96

pengamatan secara langsung. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, sering terjadi adanya keraguan pada peneliti. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.²⁸ Penggunaan metode ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan karakter religius di SMA Bukit Asam, khususnya melalui kegiatan keputrian. Serta bagaimana respon siswa terhadap kegiatan tersebut.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara juga berarti percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan

²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 174

dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁹

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai letak geografis, keadaan sekolah, keadaan siswa dan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan upaya pembinaan karakter religius melalui kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai koordinator dan guru pembina kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam guna mengetahui hal-hal yang terjadi di dalam pelaksanaan kegiatan keputrian dalam pembinaan karakter religius siswi, sehingga mudah memperoleh informasi untuk melengkapi data penelitian.

²⁹*Ibid.*, hlm. 186.

c. Metode Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.³⁰ Berbagai jenis informasi yang dapat diperoleh melalui dokumentasi antara lain; surat-surat resmi, catatan rapat, artikel media, kliping, proposal, laporan perkembangan yang dianggap relevan dengan penelitian.

Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang sejarah berdirinya SMA Bukit Asam, visi, misi dan tujuan SMA Bukit Asam, keadaan siswa, struktur organisasi, jumlah guru SMA Bukit Asam dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah strategis yang dilakukan setelah data-data telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.³¹ Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

³⁰ *Ibid.*, hlm. 217

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 335

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang hal-hal yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³²

Dalam penelitian ini difokuskan pada data-data yang berkaitan dengan jadwal kegiatan keputrian SMA Bukit Asam, daftar mentor kegiatan keputrian, absensi kehadiran siswa ketika kegiatan keputrian berlangsung dan bentuk pelaksanaan kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam. Data yang diambil merupakan hasil dari pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.³³ Data yang bersifat kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

³²*Ibid.*, hlm. 338

³³*Ibid.*, hlm 341

c. *Conclusion Drawing* (Verification)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁴

Setelah melakukan observasi untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan serta respon siswa di dalam program kegiatan tersebut, peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi dengan koordinator dan pembina kegiatan keputrian untuk selanjutnya melakukan penyebaran angket kepada siswi kegiatan keputrian guna mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan tersebut serta dampaknya melalui pembinaan karakter religius.

Peneliti akan menarik sebuah kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan. Peneliti akan mengetahui hasil akhir dari penelitian apakah berhasil menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah atau sebaliknya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan dalam penyampaian tujuan, pembahasan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan dibagi lagi atas beberapa sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

³⁴*Ibid.*, hlm 345

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum penelitian skripsi yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan yang dilakukan di SMA Bukit Asam Tanjung Enim.

Bab II : Landasan Teori. Bab ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yang meliputi pengertian pembinaan karakter religius, tujuan pendidikan karakter religius, nilai-nilai karakter religius, dasar pembinaan karakter religius, metode pembinaan karakter religius di sekolah, dan pengertian serta tujuan kegiatan keputrian.

Bab III : Keadaan Umum Lokasi Penelitian. Bab ini berisi gambaran umum tentang SMA Bukit Asam Tanjung Enim, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada sejarah berdiri, letak geografis, tujuan, visi dan misi, keadaan guru dan pegawai, struktur organisasi, keadaan peserta didik, dan keadaan sarana prasarana di SMA Bukit Asam Tanjung Enim, serta struktur pembinaan kegiatan keputrian.

Bab IV : Hasil Penelitian. Bab ini berisi pemaparan data beserta analisis tentang gambaran umum karakter siswa di SMA Bukit Asam selama proses pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keputrian, pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam Tanjung Enim, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui kegiatan keputrian di SMA Bukit Asam Tanjung Enim.

Bab V : Penutup. Bab ini peneliti menarik kesimpulan dari uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, saran-saran, serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.